

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) adalah penyakit infeksi akut yang dapat menyerang salah satu atau lebih dari saluran pernapasan, mulai dari hidung, *faring*, *laring*, *epiglotis* saluran atas hingga *trakhea*, *bronkus*, *bronkiolus*, *alveoli* sampai paru-paru saluran bawah (Mitha et al., 2022). Tanda dan gejala ISPA yang biasa dirasakan pada anak adalah batuk, sesak napas, flu, nafsu makan menurun ataupun demam. Tanpa penanganan segera, ISPA menyebar ke seluruh sistem pernapasan. Dampak ISPA pada balita ialah terjadinya penurunan tumbuh kembang pada balita. Umumnya, penderita penyakit ini menderita gangguan pernapasan yang tidak mendapatkan cukup oksigen dalam tubuhnya (Barni & Mardiah, 2022).

Ketidakmampuan bersihan jalan nafas yang menyebabkan susahny sekret di keluarkan yang merupakan kendala umum terjadi pada bayi hingga anak prasekolah. Hal ini bisa terjadi karena refleks batuk masih sangat lemah di usia ini. Dalam perawatan pasien anak di rumah sakit, terapi inhalasi biasanya digunakan, di mana obat-obatan dibawah langsung ke saluran udara melalui inhalasi uap, sehingga mengurangi tanda-tanda sekresi yang berlebihan di saluran udara (Astuti et al., 2019).

Menurut World Health Organization (WHO) 2020, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan masalah kesehatan yang penting

karena merupakan penyebab utama kematian di negara berkembang. Hampir 4 juta orang meninggal setiap tahun akibat ISPA, dengan sekitar 98% kematian tersebut disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bagian bawah. Angka kematian tinggi di antara bayi, anak-anak dan orang-orang di negara berpenghasilan rendah dan berkembang. Anak-anak memiliki ISPA sekitar 59.417 dan diperkirakan 40 sampai 80 kali lebih tinggi di negara berkembang dibandingkan di negara maju. Di Asia Tenggara, ISPA akan menyebabkan kematian/11 juta anak balita pada tahun 2020 (Fitri, 2021). Pada akhir tahun 2018, pneumonia menyumbang lima kematian di antara 1.000 balita, sehingga menjadi penyebab utama ISPA di Indonesia (Kemenkes, 2020).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) masih menjadi penyakit yang paling banyak diderita penyebab utama penyakit akut di seluruh dunia. Sedangkan bagian atas Infeksi Saluran Pernafasan (ISPA) sangat umum terjadi namun jarang terjadi infeksi saluran pernapasan bawah (LRI) yang mengancam jiwa bertanggung jawab untuk penyakit yang lebih parah seperti pneumonia dan bronkiolitis dan merupakan kontributor utama penyakit ini 4 juta kematian setiap tahunnya disebabkan oleh penyakit pernafasan Sebagian besar kematian ini terjadi pada anak-anak dalam masa pertumbuhan negara, khususnya mereka yang tinggal di Afrika dan Tenggara Asia. Kelompok masyarakat yang mempunyai risiko terbesar untuk terkena penyakit infeksi pernafasan yang fatal adalah orang-orang yang sangat muda, orang tua, dan orang

dengan imunokompromais. Tumpang tindih dalam klinis manifestasi dari berbagai sindrom yang mendasarinya LRI, kesulitan dalam menetapkan bakteriologis yang tepat atau etiologi virus, dan seringnya terjadi secara bersamaan infeksi lebih dari satu patogen, termasuk campak, membuat estimasi sindrom spesifik atau patogen beban penyakit tertentu sangat sulit. Namun, itu penurunan substansial dalam angka kematian LRI yang diamati dalam penelitian di beberapa negara berkembang yang telah menerapkan sederhana penatalaksanaan kasus berdasarkan deteksi dan pembekalan dini antibiotik untuk anak-anak dengan LRI menunjukkan bahwa bakteri pneumonia menyumbang sebagian besar kematian di negara-negara tersebut populasi. selain itu, nosokomial atau didapat di rumah sakit pneumonia adalah masalah infeksi utama: pneumonia adalah masalah utama jenis infeksi *nosokomial* kedua yang paling umum, dengan tingkat kematian kasus terkait sebesar 20–50% (Girard, Fruth, and Kiény 2005).

Dalam survei infeksi saluran pernapasan akut di daerah pedesaan India Selatan, prevalensi penyakit pernafasan akut infeksi sebesar 7,6% dari total 10.951 anak di bawah usia 5 tahun bertahun-tahun. Mayoritas infeksi saluran pernapasan akut bersifat ringan (ditentukan oleh tingkat batuk + pernapasan <50) hanya 1,7% episodenya parah (batuk + laju pernapasan >50+ dada ke dalam/ketidakmampuan minum). Dengan demikian, infeksi pernapasan akut merupakan masalah yang signifikan di masa kanak-kanak dan sebagian besar dari masalah ini infeksi adalah

infeksi saluran pernapasan atas. Bakteri patogen signifikan dalam hal penyakit pernapasan bagian bawah yang parah infeksi saluran pencernaan menjadi perhatian, namun sebagian besarnya adalah infeksi saluran pernapasan akut adalah saluran pernapasan atas, dan virus agen adalah agen penyebab utama. Di berbasis rumah sakit belajar pada di bawah-lima anak dengan penyakit pernafasan akut infeksi, 38% adalah infeksi saluran pernapasan atas. Virus agen etiologi terdeteksi pada 16,6% dan virus yang diisolasi adalah influenza A dan B (45,65%), *parainfluenza* 1 dan 3 (26,08%), a *denovirus* (19,56%) dan penyakit pernafasan (19,56%) virus *syncytial* (6,52%). Hal ini memunculkan fakta bahwa, sebagian besar pernafasan infeksi pada anak-anak disebabkan oleh etiologi virus tidak memerlukan antibiotik untuk pengelolaan dan penggunaan yang bijaksana antibiotik paling penting pada saluran pernafasan bagian atas infeksi (Jain, Lodha, and Kabra, n.d.)

Sedangkan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2020, angka penyelesaian ISPA di Jawa Tengah mencapai 67%, risiko yang berkontribusi terhadap prevalensi ISPA antara lain malnutrisi, pemberian ASI kurang eksklusif, polusi udara dalam ruangan, populasi, tingkat vaksinasi campak yang rendah dan berat badan bayi lahir rendah (Jawa Tengah). (Astuti 2021). Berdasarkan Data dari Dinas kesehatan Kota Semarang, jumlah kasus pneumonia pada Juli 2023 tercatat sebanyak 123 pasien laki-laki dan 136 perempuan, sedangkan untuk ISPA tercatat sebanyak 9.197 laki-laki dan 11.970 perempuan. Data dari

Kabupaten Semarang Tahun 2019 kasus ISPA pada balita sebesar 78,2% dan menjadi penyebab kedua tertinggi kematian pada balita (Dinkes Kabupaten Semarang, 2019).

Pencegahan ISPA di Indonesia berdasarkan data dari Profil Kesehatan Indonesia. 10 provinsi dengan ISPA tertinggi adalah DKI Jakarta (46,0%), Banten (45,7%), Papua Barat (44,3%), Jawa Timur (742,9%), Jawa Tengah (39,8%), Lampung (37,2%), Jawa Tengah (39,8%), dulu. Sulawesi (35,8%), NTB (34,6%), Bali (31,2%), Jawa Barat (28,1%). Tahun 2020 terjadi 1.180 kasus ISPA, 286 kasus ISPA pada anak di bawah 5 tahun, 776 kasus ISPA pada tahun 2021, dan 240 kasus ISPA pada anak dibawah 5 tahun pada tahun 2022. Kasus ISPA pada anak di bawah usia 5 tahun sebanyak 105 kasus. (Anisa, 2022).

Berdasarkan hasil pengambilan data awal mengenai kasus ISPA di Puskesmas Tenganan Kabupaten Semarang, diketahui prevalensi usia 1-5 tahun balita pada tahun 2021 didapatkan sebanyak 187 balita hasil yang didapatkan 11 balita ISPA , pada tahun 2022 terdapat 173 balita sebanyak 15 balita ISPA, sedangkan pada tahun 2023 penderita ISPA sebanyak 126 balita sebanyak 14 balita ISPA.(Rekam Medis Puskesmas Tenganan Kabupaten Semarang, 2023). Banyak yang mengalami sakit akibat perubahan cuaca yang tidak menentu. Sebagian mengalami gangguan pernafasan berupa batuk, pilek, hidung tersumbat, radang tenggorokan dan gejala-gejala lain. Penanganan ISPA pada balita di Puskesmas Tenganan yaitu dengan pengobatan standar.

Infeksi saluran pernafasan akut meliputi bagian atas dan bawah dengan flu merupakan hal yang umum terjadi, gejalanya terdiri dari pernafasan pendek, cepat atau mengalami kesulitan bernafas (Mir et al., 2022). Seperti yang dikemukakan (Dzulhidayat 2022), sehingga perlu diberikan Terapi komplementer merupakan tindakan alternatif yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang berhubungan dengan gangguan pernafasan, terapi komplementer dimaksud adalah inhalasi sederhana (menghirup uap panas) dengan aromaterapi rasa mint untuk menimbulkan perasaan tenang dan relaksasi.

Penatalaksanaan ISPA pada anak dilakukan dengan cara farmakologi dan non farmakologi. Penatalaksanaan farmakologi dapat dilakukan dengan cara pemberian antibiotik, obat antipiretik dan analgetic seperti ibuprofen atau paracetamol untuk meredakan demam, pada anak kemudian dibantu dengan pemberian oksigen tambahan untuk mempertahankan oksigen dalam darah, sedangkan pengobatan non farmakologis yang bisa juga digunakan saat mengalami masalah kebersihan jalan nafas salah satunya Terapi *Essential Oil Peppermint*, Kandungan terpenting yang terdapat dalam mint adalah menthol. Menthol merupakan komponen minyak atsiri pada daun *Mentha piperita* yang diperoleh dengan cara destilasi. Minyak ini populer dengan nama minyak *peppermint*. Selain menthol, minyak *peppermint* juga mengandung *felandren*, *a-pinene*, *limonene*, *jasmon*, *menthofuran*, *asetaldehid*, *amil alkohol*, asam asetat dan asam *valerik*. Kualitas

minyak *peppermint*, bau dan rasanya ditentukan oleh kandungan menthol ester (Nugroho, 2021).

Untuk meredakan gejala pada ISPA dalam hal ini penggunaan terapi non farmakologis seperti pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional dan murah untuk meredakan gejala penyakit perapasan adalah dengan uap inhalasi diatas semangkuk air panas yang mengandung sedikit aromaterapi. Penghirupan bisa efektif dengan mengaplikasikan handuk diatas kepala karena aromaterapi yang pekat secara langsung bisa terhirup (Horváth & Ács, 2015). Kebutuhan terhadap obat-obatan yang dapat mengurangi gejala-gejala tersebut seperti aromaterapi (Yovita Y, 2022). Penggunaan uap panas di atas 420 C dapat mematikan virus di rongga hidung dan rongga samping sifat ini dapat membantu mempersingkat waktu penyembuhan salesma dan flu (Tan dan Kirana, 2013). Hasil penelitian yang dilakukan oleh setianto et., (2021) menyatakan bahwa ada perubahan frekuensi pernapasan setelah dilakukan pemberian Aromaterapi *Essential Oil Peppermint*.

Terapi inhalasi sederhana atau terapi uap merupakan salah satu terapi komplementer dalam pengobatan ISPA yang mudah digunakan di rumah dengan metode uap yang dapat ditambahkan dengan aromaterapi. Aromaterapi banyak digunakan sebagai salah satu terapi non farmakologi dari berbagai penyakit ketika aromaterapi dihirup, zat aktif yang ada di dalamnya akan merangsang hipotalamus untuk mengeluarkan hormon endorphin. *Peppermint oil* dapat memberikan

sensasi dingin dan memiliki sifat *antimikroba* (anti virus) sehingga mampu membantu membersihkan saluran pernafasan (Mayangsari dan Sari, 2021).

Dalam penelitian ini menggunakan pappermint oil karena dapat digunakan untuk mengobati gejala gangguan pencernaan misalnya perut kembung, sindrom iritasi usus dan pada pengobatan dengan gejala batuk dan pilek. Kontraindikasi penggunaan *peppermint oil* yaitu pada anak usia dibawah 2 tahun, karena mentol dapat menyebabkan refleksi apnea dan laringospasme (Horváth & Ács, 2015).

Peppermint dan anggota keluarga mint lainnya banyak digunakan untuk keperluan pengobatan, termasuk batuk dan pilek serta untuk penyakit gastrointestinal. Pengobatan pilek bisa diberikan dengan teh peppermint atau dengan minyak *peppermint* yang dapat dioleskan pada kulit. Akan tetapi pada balita tidak boleh diberikan secara langsung atau dengan dioles karena akan terjadi inflamasi (Barrett, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bidan pada tanggal 17 Agustus 2023 di puskesmas Tenggaran, didapatkan 126 balita ISPA Ringan prevalensi usia 1-5 tahun didapatkan hasil bahwa pengobatan/penanganan dengan cara farmakologis yaitu pemberian antibiotic, obat antipiretik, dan analgetic seperti ibuprofen atau paracetamol untuk meredakan demam, pada anak. Sedangkan penanganan secara non farmakologis yaitu pemeberian Peppermint belum pernah dilakukan.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Inhalasi peppermint terhadap gejala ISPA Pada balita”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah ada perbedaan sebelum dan sesudah inhalasi *peppermint* terhadap gejala ISPA pada balita diwilayah kerja Puskesmas Tenganan Kab.Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sebelum dan sesudah pemberian inhalasi sederhana *peppermint* terhadap gejala ISPA pada Balita diwilayah kerja Puskesmas Tenganan Kab. Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gejala ISPA pada balita sebelum pemberian inhalasi sederhana *peppermint* diwilayah kerja Puskesmas Tenganan
- b. Untuk mengetahui gejala ISPA pada balita sesudah pemberian inhalasi sederhana *peppermint* diwilayah kerja Puskesmas Tenganan.

- c. Untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah pemberian inhalasi sederhana *peppermint* terhadap ISPA pada balita diwilayah kerja Puskesmas Tenganan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah literasi pengembangan ilmu keperawatan terkait penggunaan terapi non farmakologis untuk inhalasi sederhana *peppermint* terhadap ISPA pada balita pada penelitian selanjutnya dapat mengembangkan metode-metode iyang lebih inovatif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan responden terkait penanganan dan pemberian terapi non farmakologis gejala ISPA.

- b. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi puskesmas dalam penanggulangan pengobatan non farmakologi khususnya pemberian inhalasi sederhana *peppermint* terhadap gejala ISPA pada balita diwilayah kerja puskesmas tenganan Kab. Semarang.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan dalam menulis karya tulis ilmiah, selain itu juga dapat digunakan peneliti untuk studi kasus selanjutnya pada penderita ISPA.

d. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran yang bisa digunakan oleh mahasiswa kebidanan lainnya.

e. Bagi Profesi Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan ilmu pengetahuan profesi kesehatan dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang penanganan dan inhalasi non farmakologis gejala ISPA.

E. Ruang Lingkup

1. Variabel Penelitian

Variabel Independent (bebas) dalam penelitian yaitu Inhalasi sederhana dengan *peppermint*. Variable dependen (terikat) dalam penelitian ini yaitu gejala ISPA pada balita.

2. Sasaran

Subyek penelitian ini adalah balita yang mengalami ISPA dengan Gejala ringan dan sedang di Wilayah Kerja Puskesmas Tenganan Kab. Semarang.

3. Tempat

Tempat yang akan digunakan untuk melakukan penelitian adalah di Wilayah Kerja Puskesmas Tengaran Kab. Semarang.

4. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember - Januari 2024

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No.	Judul dan Peneliti	Metode peneliti	Hasil Penelitian
1.	Pemberian Inhalasi sederhana dengan daun mint untuk mengatasi masalah ketidak efektifitas bersihan jalan nafas pada an. X dikabupaten Magelang (Ningrum, Eva Oktaviana)	Deskriptif Sampel anak usia 4 tahun dengan gejala ISPA	Pemberian terapi inhalasi sederhana dengan daun mint serta digabungkan dengan fisioterapi dada pada diagnose keperawatan ketidak efektifan bersihan jalan napas sangat efektif dalam mengendalikan otot-otot di pernapasan sehingga batuk menjadi reda , frekuensi batuk dapat berkurang dan sekret dapat keluar sedikit demi sedikit
2.	Efektivitas Pappermint oil pada balita dengan masalahketidakefektifan bersihan jalan nafas (Pratiwi Yunia Nanda,)	Deskriptif Sampel balita 35 bulan dengan gejala ISPA	Terapi peppermint oil terbukti efektif untuk mengatasi masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada klien yang mengalami ISPA alan napas sangat efektif dalam mengendalikan otot-otot di pernapasan sehingga batuk menjadi reda , frekuensi batuk dapat berkurang dan sekret dapat keluar sedikit demi sedikit
3.	Pengaruh minyak kayu putih dan postural drainase terhadap ketidakefektifan bersihan jalan napas pada balita ISPA (Iskandar, Siska dkk)	Deskriptif Populasi : pasien ISPA yang berkunjung	Hasil penelitian didapatkan bahwa pemberian minyak kayu putih dengan cara inhalasi sederhana dan tindakan postural drainase dapat mengatasi masalah ketidakefektifan bersihan jalan napas pada balita ISPA
4.	Penerapan terapi inhalasi sederhana dengan minyak kayu putih untuk meningkatkan bersihan jalan napas pada anak dengan ispa (Handayani, Selpi)	Deskriptif Anak pra sekolah	Inhalasi sederhana dengan minyak kayu putih mampu meningkatkan bersihan jalan napas

No.	Judul dan Peneliti	Metode peneliti	Hasil Penelitian
5.	Efektifitas peppermint oil terhadap gejala ISPA pada balita (Fildiah Susilowati)	Jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian eksperimen	